

BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF : DARI PARADIGMA MENUJU AKSI

Caraka Putra Bhakti

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

email: raka.putra13@gmail.com

Abstract

Guidance and counseling undergo development which is quite rapid. There has been a shift in the paradigm guidance from traditional approach leads on the approach of the development and comprehensive. In line for the implementation of the guidance and counseling comprehensive a string of has done research that the results show effective for implemented. Along with that some policies the government affirmed a notch evident during the implementation guidance and counseling comprehensive. Required the follow-up to that planned in a comprehensive manner so that this approach can diimplementasi effectively. The implementation guidance and counseling comprehensive should be supported by understanding whole about the concept of development for the school counselor at. Now some way to strengthen the competence of a counselor with various activities as the seminar, workshop and training on the application of the guidance and counseling comprehensive. In the effectiveness of the implementation of the guidance and counseling comprehensive one of them supported by collaboration with relevant parties. A growing awareness that in the development of the potential of students it takes effective cooperation from various parties.

Keywords: *Guidance, Counseling, Comprehensive*

1. PENDAHULUAN

Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat inherent

lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadi *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan diskontinuitas perkembangan tersebut diantaranya : ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat,

revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perkembangan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklm lingkungan yang kurang sehat ternyata mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya peserta didik (remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, penyalangunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, dan pergaulan bebas.

Penampilan perilaku remaja seperti diatas tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) beakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman

(*differensiasi*), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (Sunaryo Kartadinata, 2011:57). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri.

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57)

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Fatur Rahman, 2012:10). Namun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: tujuan bimbingan dan konseling tidak selaras dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program belum berdasarkan needs assessment, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Brown & Trusty (dalam Fatur: 2012:8) Penelitian yang dilakukan oleh ASCA (American School Counselor Association) menunjukkan

bahwa sebagian besar konselor sekolah menghabiskan waktu antara 1 sampai 88% dari keseluruhan waktu bekerja hanya untuk kegiatan-kegiatan yg tidak profesional dan tidak ada kaitanya langsung dengan layanan BK.

Menurut Sunaryo (dalam Fatur 2012:11) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal.

Menurut Depdiknas (2008:194) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (Developmental Guidance and Counseling) atau bimbingan dan konseling komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.

Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (Standard Based Guidance and Counseling). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Myrick (2011:33) bimbingan dan konseling perkembangan berasumsi bahwa secara lahiriah manusia menggerakkan kepribadian individualnya secara berurutan dan secara positif menuju pengembangan diri. Ini membuat kita mengenali bahwa terdapat suatu kekuatan antara kita satu sama lain yang membuat kita meyakini bahwa kita adalah istimewa dan tidak ada orang yang menyerupai kita. Ini juga berasumsi bahwa potensi individual kita merupakan aset yang bernilai bagi masyarakat dan masa depan.

Uman Suherman (2011:5) menegaskan bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang

sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam semua fase perkembangannya. Selama ini bimbingan sering dipandang sebagai kegiatan layanan yang mengedepankan penyembuhan atau pemecahan masalah. Padahal selain itu bimbingan berfungsi pencegahan, pendidikan dan pengembangan.

Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.

2. PEMBAHASAN

A Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Asumsi dasar pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. "*Being educate for its proportional emphasis is on prevention and improvement, not corective and therapeutic, Being developmental for its main goal of counseling is to develop humaam capacity by providing developmental environment*" (Myrick, 2011). Kata sehat dalam hal ini bukan hanya merujuk pada interaksi antara individu dan lingkungan, tetapi lingkungan itu sendiri juga harus sehat.

Bimbingan dan konseling perkembangan dengan demikian dapat dartikan sebagai perspektif, pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan pada teori-teori perkembangan dan bertujuan mengembangkan individu ke arah perkembangan optimal dalam lingkungan perkembangan yang mendukung.

Bimbingan dan konseling perkembangan dirancang dalam pencapaian tujuan. Keberhasilan implementasi bimbingan dan konseling perkembangan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

- 1) Bimbingan perkembangan bagi semua siswa.
- 2) Bimbingan perkembangan memiliki suatu kurikulum yang terorganisasi dan terencana.
- 3) Bimbingan perkembangan adalah bentuk yang berurutan dan fleksibel
- 4) Bimbingan perkembangan merupakan bagian terintegrasi dari proses pendidikan secara keseluruhan
- 5) Bimbingan perkembangan melibatkan semua personil sekolah
- 6) Bimbingan perkembangan membantu para siswa belajar lebih efektif dan efisien
- 7) Bimbingan perkembangan melibatkan para konselor yang menyediakan layanan konseling khusus dan intervensi (Myrick,2011:44).

B Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif dirancang untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi oleh

konselor di sekolah. Berdasarkan laporan ASCA dan beberapa penelitian. Konselor di sekolah mengalami masalah antara lain, seperti kurangnya dukungan administrasi BK, tidak memiliki arah yang jelas pada ekspektasi dan tujuan program, tidak mendapatkan pengakuan dan penghargaan, kurang ada kontrol dalam pelaksanaan program harian, serta banyak mengerjakan tugas non profesional. (De Voss,2004 :25-26).

Hart dan Jacobi (1992) mengidentifikasi enam masalah yang dihadapi bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu (1) kurangnya filosofi berpikir dari program BK,(2) program BK tidak terintegrasi dengan program sekolah lain, (3) tidak cukup akses untuk siswa;(4) layanan yang tidak memadai;(5) kurangnya akuntabilitas konselor;(6) gagal untuk menggunakan berbagai sumber yang ada.

Memahami BK Komprehensif dimulai dengan memahami asumsi-asumsi yang mendasarinya. Lima premis dasar yang menegaskan istilah *Comprehensive school guidance and counseling* yang harus dipahami sebagai kerangka kerja utuh oleh tenaga-tenaga ahli di bidang bimbingan dan konseling karena lima premis dasar ini adalah

sebagai titik tolak untuk mengembangkan program dan mengelola bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Gysbers & Henderson (2012:30) lima premis dasar yang menegaskan istilah *Comprehensive school guidance and counseling* adalah:

1) Bimbingan dan konseling adalah sebuah program. Karakteristiknya yang mirip dengan program lain di bidang pendidikan dan mencakup:

a Standar siswa.

Standar yang dimaksud siswa yang berlaku di Indonesia adalah standar kemandirian siswa sesuai yang tertuang dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.

b Kegiatan dan proses layanan untuk membantu siswa dalam mencapai standar.

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dirancang dan dilaksanakan dalam rangka pencapaian standar kompetensi siswa

c Sertifikat Profesional

Dalam rangka implementasi bimbingan dan konseling komprehensif diperlukan tenaga-

tenaga profesional. Konselor sekolah yang menjadi penanggung jawab keterlaksanaan, hendaknya telah memiliki sertifikat sebagai konselor profesional.

d Bahan dan sumber daya

Keberhasilan layanan bimbingan dan bimbingan dan konseling dipengaruhi dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan dana. Tidak kalah penting berupa dukungan kebijakan dari pemimpin sekolah yang berorientasi optimalisasi layanan bimbingan dan konseling.

e Program, personil, dan evaluasi hasil

Program bimbingan dan konseling memiliki kerangka yang jelas meliputi adanya program kerja yang jelas, ketersediaan personel yang mendukung, serta dimungkinkannya kegiatan evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling

2) Program bimbingan dan konseling adalah perkembangan dan komprehensif.

Perkembangan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada reguler, direncanakan, dan secara sistematis untuk membantu siswa dalam perkembangan akademik,

karir, dan pribadi-sosial. Meskipun kebutuhan mendesak dan krisis siswa yang harus dipenuhi, fokus utama program perkembangan adalah untuk memberikan siswa dengan pengalaman semua untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Program bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam berbagai macam kegiatan dan layanan yang disediakan.

3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*).

Program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang bersertifikat (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk peserta didik, tetapi juga bekerja konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain. Staf personel sekolah (guru dan tenaga administrasi), orang tua dan masyarakat.

4) Program bimbingan dan konseling dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan.

Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.

5) Program bimbingan dan konseling ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh.

Faktor kepemimpinan ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program bimbingan dan konseling.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support*). Unsur sumber daya menyertakan personil, anggaran dana, dan mengimplementasikan program.

Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif (Cobia & Henderson, 2009:61).

Lebih lanjut menurut Bowers & Hatch (dalam Fathur Rahman, 2012:3) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). Pertama, bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan bimbingan dan konseling di tujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Kedua, bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*preventive*

education) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (*guidance curriculum*) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif. Beberapa program yang dapat dikembangkan seperti pendidikan multikulturalisme dan anti kekerasan, mengembangkan keterampilan resolusi konflik, pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi, dan sebagainya, Ketiga, bersifat pengembangan dalam tujuan bahwa program yang didisain konselor sekolah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan.

C Aplikasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Indonesia

Pengembangan dan implementasi dari program bimbingan dan konseling komprehensif berkembang secara cepat di Amerika. Penelitian Martin, Carey, dan De Coster (2009) menemukan, "bahwa baru 17 negara bagian memiliki model program yang tetap, 24 negara bagian dalam proses implementasi model

program, dan 10 negara bagian masih pada tahap awal pengembangan model".

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, Perkembangan Program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta dengan didukung Permendiknas No.27 Tahun 2008, program layanan bimbingan konseling di Indoensia mengarah pada pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena didukung beberapa hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bimbingan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa di sekolah. Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbreg dalam Juntika (22:2011) menjelaskan bahwa :

research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development

as well as the development positive and safe learning climates in school.

Efektifitas program bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan juga diteliti oleh Richard Lapan, Norman Gysbers dan Sun yang dilaporkan Timberlane Regional School District (Juntika, 23:2011), hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

...the implementation of a Comprehensive Developmental Guidance Program will result in educational benefits including increased student achievement, more equitable service to student, broader impact on student development and career decision-making, student satisfaction with the relevance of their education, and the development of a safe, orderly, connected school climate.

Penelitian bimbingan komprehensif di dalam negeri diteliti sejak tahun 1994 sampai sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Juntika Nurihsan (1998) menunjukkan bahwa bimbingan komprehensif mampu meningkatkan mutu proses maupun mutu hasil pendidikan di SMU Jawa Barat. Penelitian lain Dwi Yuwono (1998: 53) menunjukkan bahwa bimbingan

komprehensif perkembangan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi di Jawa Tengah. Penelitian Soeharto (1999: 54) menunjukkan bahwa bimbingan komprehensif perkembangan mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama di Solo. Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata dan kawan-kawan (2003: 50) menunjukkan bahwa bimbingan komprehensif perkembangan mampu meningkatkan mutu manajemen sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi di Jawa Barat. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Juntika Nurihsan dkk (2009: 67) menunjukkan bahwa bimbingan komprehensif mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas di Padang, Manado, dan Nusa Tenggara Timur.

D Implikasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Dalam aplikasi bimbingan dan konseling komprehensif secara optimal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Pemahaman utuh konsep bimbingan dan konseling komprehensif.

Pemahaman sebuah konsep secara mendalam mempengaruhi penerapan layanan secara optimal. Dalam implikasi program bimbingan dan konseling komprehensif diperlukan penguasaan konsep secara mendalam oleh konselor. Penelitian yang dilakukan Caraka (2014) baru 20% guru BK tingkat SMP di wilayah Yogyakarta memahami konsep bimbingan dan konseling komprehensif. Sejalan dengan itu perlu dilakukan sosialisasi lebih mendalam pada aspek penguatan kompetensi konselor terkait penguasaan konsep bimbingan dan konseling perkembangan dan komprehensif.

Galassi menegaskan untuk menerapkan program bimbingan dan konseling komprehensif yang benar-benar konsisten dengan teori perkembangan membutuhkan konselor yang betul-betul terlatih dan menguasai teori perkembangan (Fajar Santohadi,2010:32). Staff bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia tidak semua memiliki bekal yang serupa (karena bukan lulusan program studi bimbingan dan konseling) akan memiliki kendala

dalam implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif. Data dari Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah tahun 2013 menunjukkan bahwa 38% guru bimbingan dan konseling di Indonesia bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

2) Pelatihan dan workshop pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif

Pergeseran paradigma bimbingan dan konseling perkembangan dan komprehensif telah diakui pemerintah dalam peraturan legal yaitu Permendiknas no 27 Tahun 2008 dan Permendikbud no 111 Tahun 2014. Sejalan dengan kebijakan tersebut, dibutuhkan tindaklanjut yang lebih operasional untuk aplikasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif. Kegiatan yang perlu dilakukan untuk penguatan bagi konselor sekolah meliputi pengembangan buku panduan, seminar dan workshop pengembangan dan implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif.

3) Pengembangan kolaborasi dalam aplikasi layanan bimbingan dan konseling

Asumsi dasar pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. Maka, perlu ada kerjasama dengan berpihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk individu dapat berkembang optimal. Lingkungan perkembangan mengacu pada lingkungan pendidikan tempat individu berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan sehingga individu dapat menguasai berbagai kemampuan yang dituntut untuk dapat hidup sebagai individu yang potensinya berkembang penuh. Lingkungan pendidikan tersebut terentang dari pendidikan dasar (baik dini dalam keluarga maupun di luar keluarga), pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Lingkungan yang dikelola dengan tepat menjadi penopang

perkembangan, sebaliknya lingkungan yang tidak dikelola secara tepat dapat menghambat perkembangan (Fajar Santohadi, 2010:36).

3. KESIMPULAN

Pergeseran paradigma bimbingan dan konseling mengarah pada pendekatan perkembangan. Sejalan dalam implementasi bimbingan dan konseling komprehensif telah dilakukan serangkain penelitian yang hasilnya menunjukkan efektif untuk diimplementasikan. Sejalan dengan itu beberapa kebijakan pemerintah menegaskan kedudukan yang jelas pada implementasi bimbingan dan konseling komprehensif. Diperlukan tindak lanjut yang terencana secara komprehensif sehingga pendekatan ini dapat diimplementasi secara efektif

Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Menumbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Caraka Putra Bhakti.2014. Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Di Sekolah Menengah Pertama. Tesis. PPs Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2009). *Developing An Effective and Accountable School Counseling Program*. Second Edition. Upper Saddle River, New jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- DeVoss,J.A.2004. Current and future perspective on school counseling. Dalam Erford (ed) *Professional School, A Handbook of Theories, Progrrams, and Practice*. Texas: Caps Press.
- Dwi Yuwono Puji Sugiharto.1998. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Perguruan Tinggi. Disertasi. PPs IKIP Bandung.Tidak diterbitkan.
- Fajar Santohadi.2010. *Manajemen Binbingan dan Konseling Komprehensif*. USD Press : Yogyakarta.
- Fathur Rahman.2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru
- Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gysbers, N.C. & Henderson P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fourth Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation.
- Hart, P. J., & Jacobi, M. (1992). *From Gatekeeper To Advocate: Transforming The Role Of The School Counselor*. New York: College Entrance Examination Board.
- Juntika Nurihsan. 1998. *Bimbingan Komprehensif: Model Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Umum (Studi Pencarian Model Bimbingan untuk Meningkatkan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan di Beberapa SMU Negeri Jawa Barat)* Disertasi. Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Juntika Nurihsan. 2009. *Model konseling Multibudaya Dalam Kerangka Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Usia Remaja Kearah Persatuan Nasional Indonesia . Laporan Hibah Stategis Nasional*. DP2M Dikti.
- Juntika Nurihsan.2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Martin,I., Carey,J., & DeCoster,K. A *National Study of The Current Status of State School Counseling Models*.

Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach* Fifth edition. Minneapolis : Educational Media Corporation.

Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Soeharto.1999. *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SLTP*. Disertasi. PPs IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.

Sunaryo Kartadinata, Ahman, Karnoto. 2003. *Kubus Perkembangan: Suatu Model rekabangun Tugas Perkembangan Bagi Kepentingan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Volume Vi, No.11 Mei 2013. UPI.

Sunaryo Kartadinata.2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press.

Uman Suherman. 2011. *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.